

A Model For Fostering Orphanage Caregivers In Forming The Self-Concept And Independence Of Foster Children At The Dhamasraya Fastabiqul Khairat Koto Baru Orphanage

Model Pembinaan Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Konsep Diri Dan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Fastabiqul Khairat Koto Baru Dhamasraya

Zaimir Syah^{1*}, Zulfani Sesmiarni²

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2}

zaimirlaila@gmail.com¹, zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id²

Corresponding Author

Received : Oktober 2022, Revised : November 2022, Accepted : November 2022

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to find out the coaching model in forming self-concept, the role of the orphanage coach in forming independence and the inhibiting and supporting factors in forming the self-concept and independence of foster children at the fastabiqul khairat koto new dhamasraya orphanage. This study used a qualitative descriptive method, the subjects of this research were the head of the orphanage, the coach of the orphanage, the caretaker of the orphanage, the orphanage, the data were taken through observation, interviews and documentation. Data were analyzed based on data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that orphanage coaches have an important role in the formation of self-concept and independence in foster children, and it is becoming increasingly strategic until now not so many have studied the role of orphanages in the formation and guidance of self-concept and independence. This research is a qualitative research. Data collected using in-depth interview techniques and participatory observation, the contribution resulting from the formation of self-concept and independence of foster children in foster care at the fastabiqul khairat orphanage by the orphanage's supervisors is very influential and this can be seen from the development of attitude and self-confidence of foster children.

Keywords: Model of Orphanage Development, Self Concept, Orphanage

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui model pembinaan dalam membentuk konsep diri, peran pembina panti dalam membentuk kemandirian dan factor penghambat dan pendukung dalam membentuk konsep diri dan kemandirian anak asuh panti asuhan fastabiqul khairat koto baru dhamasraya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah ketua panti, pembina panti, pengasuh panti, anak asuh panti, data diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis berdasarkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina panti mempunyai peran penting dalam pembentukan konsep diri dan kemandirian pada anak asuh, dan menjadi semakin strategis hingga saat ini belum begitu banyak yang mengkaji peran panti asuhan dalam pembentukan dan pembimbingan pada konsep diri dan kemandirian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif, kontribusi yang dihasilkan dari pembentukan konsep diri dan kemandirian anak asuh dipanti asuhan fastabiqul khairat oleh pembina panti sangat berpengaruh dan ini dapat dilihat dari perkembangan sikap dan percaya diri yang dimiliki anak asuh.

Kata Kunci: Model Pembinaan Panti, Konsep Diri, Panti Asuhan

1. Pendahuluan

Menjadi pribadi yang mempunyai konsep diri dan kemandirian merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh semua orang. Terlebih pada anak usia remaja, usia remaja merupakan masa dimana pribadi atau individu sedang sibuk dalam periode pencarian jati diri. Remaja disibukkan dengan orientasi terhadap minat, bakat, ego dan sangat tergantung kebutuhan.

Manusia selain yang biasa kita tahu sebagai makhluk individu, tetapi juga kita kenal sebagai makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sendiri akan tetapi juga hidup pada tengah-tengah masyarakat ataupun individu-individu lainnya, sehingga pada kehidupan saat ini manusia sangat membutuhkan bantuan dari orang lain. Sejak manusia baru dilahirkan telah diajarkan bahwa hidup ini butuh bantuan orang lain, dengan bersosialisasi juga berinteraksi pada sesama dengan baik.

Dalam hal ini antara anak yang masih ada orang tuanya tentu sangat berbeda dengan anak yang ditinggal mati oleh ayah atau ibunya apalagi ditinggal mati oleh kedua ibu bapaknya, semisal tentang perhatian, kasih sayang, ini tentu sudah pasti berbeda. anak yang masih ada orang tuanya sudah barang jelas bahwa akan selalu dapat perhatian khusus dari orang tuanya, anak bisa dimanja, kemana-mana ada yang selalu menyediakan kebutuhan- kebutuhannya, belum lagi bentuk kasih sayang yang selalu disediakan dari orangtua untuknya. Sedangkan anak yang orangtuanya telah tiada atau telah meninggal dunia, anak yatim dan piatu dapat kita rasakan kekosongan jiwanya, karna tidak adalagi tempat bermanja-manja, tempat mengadu, tempat curhat. Dan yang lebih penting lagi adalah untuk membimbing mereka dan mengajar mereka, padahal tujuan bimbingan ini adalah untuk mengarahkan mereka kejalan yang baik, supaya mereka mempunyai karakter yang berakhlakul karimah agar masadepan mereka bisa sukses dan bermanfaat untuk diri, keluarga, dan masyarakat yang lain.

Dalam hal ini tentu dengan kondisi anak yang ditinggal mati orangtuanya tersebut, agar mereka bisa seperti anak yang masih ada orang tuanya. Maka dengan kehadiran panti asuhan ini adalah tempat yang pas bagi mereka untuk saat ini, karna dipanti mereka mendapatkan orangtua baru yaitu pembina panti, mereka akan bisa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari pembina panti.

Pembina panti mempunyai peran yang sangat penting bagi anak asuh, disamping pembina panti adalah sebagai orangtuanya, juga sebagai teman yang tempat dia curhat dan mengadukan segala persoalannya yang bisa mengisi kekosongan yang ada pada jiwanya, dan pembina panti juga hadir sebagai guru yang selalu siap membimbingnya agar menjadi anak yang punya karakter dan berakhlakul karimah, disamping itu juga yang selalu setia untuk mendidiknya agar terbentuk konsep dirinya dan kemandiriannya.

Upaya membentuk konsep diri dan kemandirian pada anak asuh dipanti bukanlah suatu tugas yang mudah untuk dilakukan, konsep diri dan kemandirian tidak dapat terbentuk begitu saja, akan tetapi harus melalui proses yang panjang, yaitu proses yang selalu bisa disesuaikan dengan tingkatan kedewasaan mereka dan sesuai dengan latar belakang mereka. Tugas membentuk konsep diri dan kemandirian pada anak yatim dan piatu memang itu adalah tugas kita bersama, karna bila kita lalai dan luput dari perhatian kepada mereka itu adalah perkara yang sangat dibenci oleh agama kita, bahkan Allah melabel kita didalam kalamnya sebagai pendusta agama. Maka dengan adanya panti asuhan ini tentu sangat bermanfaat untuk anak-anak yatim dan piatu.

Maka dengan dasar pertimbangan itulah, saya mencoba meneliti dan memulai ikut berpartisipasi dalam konsep diri dan kemandirian anak asuh panti asuhan, yaitu dengan melakukan penelitian yang berhubungan dengan bagaimana peranan pembina panti dalam membentuk konsep diri anak asuh panti asuhan fastabiqul khairat koto baru dharmasraya,

bagaimana peranan pembina panti dalam membentuk kemandirian anak asuh panti asuhan fastabiqul khairat koto baru dharmasraya, dan apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk konsep diri dan kemandirian anak asuh di panti asuhan fastabiqul khairat koto baru dharmasraya. Harapan peneliti dengan adanya kajian ini atau tulisan ini dapat membantu pihak panti terkhusus pembina panti untuk menjalankan pembinaan pada pembentukan konsep diri dan kemandirian anak asuh dipanti, dan dapat memberikan solusi terhadap apa saja yang menjadi penghalang pada pembinaan tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini sering disebut dengan metode penelitian naturalistik disebabkan penelitiannya dilaksanakan pada kondisi yang alamiah. Hal ini mengarahkan bahwa jalannya segala hal yang berkaitan dengan terlaksananya penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, pada kondisi dan situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan juga kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alamiah. Pada pelaksanaan penelitian ini saya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. analisis data dilakukan secara induktif berdasarkan pada data yang diperoleh di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah tumbuhnya panti asuhan di Indonesia

Panti asuhan di Indonesia, diduga setidaknya dimulai sejak periode kolonial. Ini karena, tidak ada data yang menyatakan adanya lembaga serupa dimasa sebelumnya. Tempat tersebut pada mulanya dimaksudkan untuk menampung anak-anak yang terlantar dari golongan kawin campur. Selanjutnya, pendirian panti asuhan juga oleh orang China lalu Muhammadiyah. Setelah Indonesia merdeka, panti asuhan dikelola negara, meski panti asuhan tetap dikembangkan oleh pihak swasta.

Panti Asuhan tertua di Indonesia adalah Panti Asuhan Parapattan Orphan Asylum yang didirikan oleh Walter Henry Medhurst, seorang berkebangsaan Inggris. Panti Asuhan Parapattan ini berdiri pada tanggal 17 Oktober 1832. Pendirian panti asuhan ini atas restu Gubernur Jendral Johanes Van Den Bosch. Setelah diakui beberapa bulan kemudian, tempat tersebut berubah menjadi yayasan yang berlokasi di Parapattan Laan, Batavia (sekarang dikenal Jl. Parapattan, Kwitang, Jakarta Pusat) dan berubah nama menjadi The Parapattan Orphan Asylum. (Touw, 2019)

Panti adalah rumah atau tempat kediaman. Sedangkan Panti Asuhan adalah tempat merawat anak-anak yatim atau yatim piatu, anak-anak terlantar. (Kamus Indonesia, 1996 : 1093) (Arrobitoh, 2020) Panti Asuhan pada hakekatnya adalah lembaga sosial yang memiliki program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama permasalahan kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu, anak terlantar yang berkembang di masyarakat.

Maksud daripada pendirian Panti Asuhan adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat. (Goode, 1985) Pada saat itu, Henry merasa khawatir melihat

anak-anak Indo-Eropa yang terlantar. Anak-anak ini merupakan buah pernikahan antara pria pendatang dari Eropa dengan wanita Indonesia yang tidak diakui. Karena mereka tidak diakui oleh ayah Eropa dan diacuhkan oleh ibunya, akhirnya mereka terlantar dan hanya hidup dengan mengemis.

Pada tahun 1854, di Batavia juga didirikan panti lain yang bernama Djati Gesticht (Lembaga Djati). Panti asuhan ini didirikan oleh Emmanuel Francis yang pernah menjadi direktur De Javaasche Bank. Panti asuhan tersebut diperuntukan bagi anak-anak keturunan Eropa yang terlantar untuk dididik agar menjadi warga yang berguna. Mereka umumnya adalah anak-anak prajurit yang ditelantarkan orang tuanya, hidup berkelana dan tidak jarang melakukan kejahatan. Disaat yang sama, pemerintah mulai menyediakan subsidi dan membangun wisma-wisma untuk mengurangi angka kejahatan dan menyelamatkan kehidupan mereka.

Sementara itu, orang-orang pribumi juga kemudian mengikuti Belanda untuk mendirikan panti asuhan. Salah satu yang paling menonjol adalah Muhammadiyah. Pada abad 20, Muhammadiyah memfokuskan kegiatannya dalam bidang kemasyarakatan dan pendidikan; yaitu dengan mendirikan klinik-klinik kesehatan, rumah-rumah piatu, panti asuhan, dan sekolah-sekolah non-kristen.

Untuk kepentingan itu, maka Muhammadiyah pertama-tama mendirikan majlis PKU dengan nama Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) pada tahun 1915, yang tugas pokoknya adalah pengelolaan lembaga-lembaga sosial Muhammadiyah termasuk penampungan dan penyantunan terhadap anak yatim dan terlantar. Setelah berdirinya PKO, barulah lembaga itu merealisasikan ide dengan mendirikan rumah yatim di Yogyakarta dibawah Aisyiyah enam tahun kemudian.

Pada tahun 1921, Panti Asuhan Yatim Aisyiyah Yogyakarta menjadi panti asuhan tertua di Indonesia yang didirikan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah (dahulu Hoofbestuur) yaitu KH. Ahmad Dahlan. Panti Asuhan Aisyiyah mengasuh dan menyantuni anak-anak yatim piatu putra dan putri. Pada awal berdiri, sistem pengasuhan yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah dengan mewajibkan setiap pengurus atau anggota Muhammadiyah, untuk mengasuh dan mendidik beberapa anak asuh didalam rumah mereka masing-masing.

Kemudian pada tahun 1928, ketika Muhammadiyah dibawah kepemimpinan K.H. Ibrahim, panti asuhan dilingkungan Muhammadiyah dibagi menjadi dua bagian; yaitu ada yang khusus mengasuh anak-anak yatim putra dan khusus mengasuh anak-anak yatim putri. Dalam perkembangan selanjutnya, panti asuhan khusus putri diserahkan kepada Aisyiyah (Organisasi Wanita Muhammadiyah), sedangkan khusus putra ditangani oleh Muhammadiyah. Sehingga nama masing-masing menjadi Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah dan Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah.

Setelah pendirian Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah dan Yatim Putra Muhammadiyah, pendirian rumah-rumah yatim semakin berkembang tidak hanya di Yogyakarta, tetapi luar Yogyakarta sesuai dengan perkembangan Muhammadiyah. Di Surakarta pada tahun 1930, Muhammadiyah mendirikan Panti Asuhan Keluarga yatim Muhammadiyah (PAKYM) yang diprakarsai oleh K.H Muhammad Edris Abdussalam, yang pada saat itu menjadi pemuka muda Muhammadiyah. Dalam waktu hampir bersamaan, yaitu pada tahun 1931, berdiri pula dua panti asuhan Islam yaitu Roemah Piatoe Muslimin yang didirikan oleh Siti Zahara Gunawan dan panti asuhan Daaroe Aitam yang diprakarsai oleh sejumlah habaib dan kyai ibu kota. Pendirian panti ini dilatarbelakangi oleh keadaan anak yatim yang tidak dipelihara oleh keluarganya bahkan hartanya diambil oleh pemerintah Belanda. Selain itu, banyak terjadi poligami secara diam-diam hingga akhirnya melahirkan anak-anak dari istri kedua dan tidak diakui oleh negara.

Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan (determinan) dalam komunikasi kita dengan orang lain. (Dwi Narwoko, 2016)

Konsep diri menurut Seifert dan Hoffnung adalah pemahaman mengenai diri atau ide tentang konsep diri. Menurut Chaplin konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang diri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri. Dimana individu yang bersangkutan akan mempengaruhi proses interaksi dengan orang-orang disekitarnya.

Konsep diri terdiri dari dua kata, konsep dan diri. Konsep adalah “gambaran mental dari objek” (Depdikbud, 1994 : 520). Sedangkan diri adalah “orang” (Depdikbud, 1994 : 236). Sehingga definisi konseptual konsep diri berarti gambaran mental seseorang.

Definisi operasional konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri (persepsi diri). Persepsi ini menurut Brooks seperti dikutip Jalaludin (1996 : 99), dapat bersifat sosial, fisik, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain.

Dalam pemikiran Muntholi'ah (2002 : 27), konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran mental seseorang terhadap dirinya, pandangan terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Sementara menurut Burns (1993 : 87), konsep diri merupakan konseptualisasi oleh individu mengenai pribadinya sendiri, pandangan diri di mata orang lain dan keyakinan diri terhadap hal-hal yang hendak dicapai.

b. Konsep Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri berkembang dan berdiri. Istilah kemandirian menunjukkan akan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol orang lain. Kemandirian sendiri dalam islam dapat dilihat dari orang yang sudah memasuki fase baligh, yaitu dimana anak telah sampai dewasa karena usia ini anak sering cenderung akan kesadaran penuh terhadap dirinya sendiri sehingga diberikan tanggung jawab agama, kehidupan sosial dan pemilihan kesejahteraan dirinya. Kemandirian seseorang ditentukan dari sikapnya, karena kemandirian berkaitan erat dengan sikap seseorang yang dilakukan karena sikap tampaknya mempengaruhi tingkah laku melalui dua mekanisme yang berbeda (Ikhwan 2020). Sikap mempengaruhi tingkah laku dengan membentuk persepsi kita terhadap situasi. Aspek –aspek kemandirian , ada beberapa aspek kemandirian yang perlu dipahami yaitu :

- a. Pengambilan keputusan: memiliki kemampuan untuk memilih atau menentukan suatu hal sesuai dengan apa yang diyakini.
- b. Kebebasan: mampu berperilaku percaya diri untuk menentukan jalan hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain.
- c. Kontrol diri: mampu menahan ekspresi , emosi, dan untuk mengatur perilaku dalam situasi sosial.
- d. Sikap asertif: memiliki kecenderungan maupun menggunakan hak dalam berhadapan dengan orang lain tanpa menyinggung perasaan
- e. Tanggung jawab terhadap diri dan orang lain: memiliki kesadaran bahwa diri pribadi merupakan bagian dari manusia yang harus bertindak sesuai dengan moral sosial, serta mengetahui hak dan kewajiban dalam masyarakat. (Gerungan, 2004)

Menurut desminta dalam bukunya tentang psikologi perkembangan peserta didik dikutip dari Robert Havighurst membedakan kemandirian atastiga kemandirian yaitu:

1. Kemandirian emosi: kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya emosi pada orang lain.

2. Kemandirian ekonomi : kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian intelektual : kemampuan untuk mengatasi masalah yang di hadapi.
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. (Kusumaatmaja, 2002)

Model Pembinaan Pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan Konsep Diri Anak

Pengembangan Model Pembinaan Pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Asuh Panti Asuhan Fastabiqul Khairat Dalam pembentukan konsep diri terhadap anak asuh panti asuhan fastabiqul khairat oleh pembina panti di harapkan dapat berjalan normal dengan hasil yang maksimal sehingga kehadiran panti betul-betul membawa dampak yang positif terhadap anak asuh serbagai persiapan menjelang mereka bisa mandiri, dan diharapkan setelah mereka tamat sekolah dan keluar dari panti mereka mempunyai modal untuk bergaul di tengah-tengah masyarakat, juga mereka bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi agar mereka bisa mencapai cita- cita mereka, sehingga mereka juga bermanfaat untuk keluarga dan orang banyak. Pembentukan konsep diri ini berkaitan dengan seluruh yang berkaitan dengan perkembangan diri, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menyangkut beberapa aspek;

- a. konsep diri fisik. Konsep diri fisik berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian remaja terhadap fisiknya sendiri. Individu disebut memiliki konsep diri fisik yang positif apabila ia memandang secara positif penampilannya, kondisi kesehatan, kulitnya, ketampanan atau kecantikan, serta ukuran tubuh yang ideal. Individu dipandang memiliki konsep diri negatif bila memandang secara negatif hal-hal yang di atas.
- b. konsep diri pribadi. Konsep diri pribadi berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian remaja terhadap pribadinya sendiri. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri pribadi positif bila memandang dirinya sebagai orang yang bahagia, optimis, mampu mengontrol diri, dan memiliki berbagai kemampuan. Sebaliknya, ia digolongkan memiliki konsep diri negatif bila ia memandang dirinya sebagai orang yang tidak bahagia, pesimistis, tidak mampu mengontrol diri, dan memiliki berbagai macam kekurangan.
- c. konsep diri sosial. Konsep diri sosial berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian remaja terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri. Konsep diri sosial berkaitan dengan kemampuan berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri sosial bila memandang dirinya sebagai orang yang berminat pada orang lain, memahami orang lain, merasa mudah akrab dengan orang lain, merasa diperhatikan, menjaga perasaan orang lain, memperhatikan kepentingan orang lain, aktif dalam kegiatan sosial. Sebaliknya, ia digolongkan memiliki konsep diri sosial negatif bila ia memandang dirinya sebagai orang yang acuh tak acuh terhadap orang lain, tidak mau peduli dengan perasaan orang lain, sulit berakrab-akrab dengan orang lain, tidak memberi perhatian terhadap orang lain, tidak aktif dalam kegiatan sosial. (Ali, et.al. 2005)
- d. konsep diri moral etik. Konsep diri moral etik berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian remaja terhadap moralitas diri sendiri. Konsep diri moral etik berkaitan dengan nilai dan prinsip yang berarti memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri moral etik positif bila memandang dirinya sebagai orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai etik moral. Sebaliknya, ia digolongkan memiliki konsep diri negatif bila ia memandang dirinya sebagai orang yang menyimpang dari standar nilai moral yang seharusnya diikutinya.
- e. konsep diri keluarga. Konsep diri keluarga berarti pandangan, pikiran, dan penilaian mahasiswa terhadap keluarganya sendiri. Konsep diri keluarga berkaitan dengan keberadaan diri seseorang dalam keluarga. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri

keluarga. bila memandang diri mencintai dan dicintai oleh keluarga, bahagia bersama keluarga, bangga dengan keluarga, banyak mendapat bantuan dan dorongan dari keluarga. Sebaliknya, ia digolongkan memiliki konsep diri keluarga negatif bila ia memandang dirinya sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan akademis cukup, tidak nyaman di sekolah, bukan orang yang tekun dan rajin, serta tidak menghargai guru dan pelajaran.

Pengembangan Model Pembinaan Pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan kemandirian Anak Asuh Panti Asuhan Fastabiqul Khairat.

Kemandirian berasal dari kata mandiri, tujuan dari pembentukan kemandirian anak asuh adalah agar mereka mandiri oleh karena itu pembina panti bertanggungjawab untuk memberikan bimbingan sepenuhnya supaya anak asuh panti asuhan fastabiqul khairat memang bisa dan terbiasa hidup mandiri tidak ketergantungan dengan orang lain (Aman 2021).

Maka dengan anak asuh di asramakan, tentu selama mereka berada di panti ini adalah kesempatan untuk membentuk kemandirian mereka, banyak hal contoh yang dapat mereka biasakan dalam membentuk kemandirian mereka di panti asuhan fastabiqul khairat, pembiasaan masak sendiri, cuci pakaian sendiri, membersihkan lingkungan, membersihkan kamar dan tempat tidur sendiri bahkan dalam persiapan sekolah ini semua tentu pelajaran untuk pembiasaan kemandirian mereka.

Seluruh pembina memberikan motivasi pada anak asuh agar selalu mempunyai semangat dan istiqomah dalam menjalankan peraturan yang ada di panti untuk tercapainya kemandirian yang di maksud Sikap mempengaruhi tingkah laku dengan membentuk persepsi kita terhadap situasi. Aspek –aspek kemandirian , ada beberapa aspek kemandirian yang perlu dipahami yaitu :

- a. Pengambilan keputusan: memiliki kemampuan untuk memilih atau menentukan suatu hal sesuai dengan apa yang diyakini.
- b. Kebebasan: mampu berperilaku percaya diri untuk menentukan jalan hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain.
- c. Kontrol diri: mampu menahan ekspresi , emosi, dan untuk mengatur perilaku dalam situasi sosial.
- d. Sikap asertif: memiliki kecenderungan maupun menggunakan hak dalam berhadapan dengan orang lain tanpa menyinggung perasaan
- e. Tanggung jawab terhadap diri dan orang lain: memiliki kesadaran bahwa diri pribadi merupakan bagian dari manusia yang harus bertindak sesuai dengan moral sosial, serta mengetahui hak dan kewajiban dalam masyarakat. (Gerungan, 2004)

Faktor penghambat dan pendukung pembentukan konsep diri dan kemandirian anak asuh panti asuhan fastabiqul khairat

Setiap lembaga mempunyai tujuan, baik lembaga formal ataupun informal, baik lembaga pendidikan ataupun lembaga sosial, maka kehadiran panti asuhan juga bertujuan untuk melahirkan anak asuh yang punya konsep diri dan kemandirian.

Untuk tercapainya tujuan tersebut ini tentu berkaitan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat, terkhusus di panti asuhan fastabiqul khairat ada beberapa faktor penghambat, seperti; faktor anak asuh, karena latar belakang mereka dan faktor lingkungan ini berkaitan dengan sekeliling panti. Namun di sisi lain walaupun ada faktor penghambat juga ada faktor pendukung yaitu tenaga pembina yang memadai, berpengalaman. Fasilitas yang cukup waktu luas karena mereka di asramakan.

4. Penutup

Hasil penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

- a. Pengembangan Model Pembinaan panti mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan yang hendak dicapai dalam mendidik dan membimbing anak asuh pada panti asuhan fastabiqul khairat oleh karna itu pembina panti harus orang yang memiliki jiwa pendidik dan punya jiwa besar beserta penuh kesabaran.
- b. Pembentukan konsep diri anak asuh panti asuhan fastabiqul khairat bertujuan agar anak asuh ini mempunyai pedoman untuk perkembangan jati diri mereka, supaya kelak mereka dewasa dan keluar dari panti mereka bisa menjalani kehidupan yang lebih baik, karna mereka telah punya modal percaya diri.
- c. Pembentukan kemandirian anak asuh panti asuhan fastabiqul khairat yang dilakukan oleh pembina panti agar anak asuh bisa hidup mandiri tanpa ketergantungan dengan orang lain, mereka diberi pembiasaan dengan cuci baju sendiri, strika baju sendiri, mempersiapkan peralatan sekolah sendiri dan bahkan memasak nasi, sambal, membersihkan rumah, kamar, dapur itu mereka lakukan sendiri walaupun dengan piket. Semua ini sengaja dilakukan dengan harapan kelak mereka terbiasa hidup mandiri dan ketika mereka keluar dari panti mereka tidak merasa canggung lagi.
- d. Pemberian bimbingan dan motivasi, di panti asuhan fastabiqul khairat koto baru dharmastraya, seluruh pengurus panti dan pembina panti memberikan masukan jika ada diantara anak-anak asuh yang melanggar dengan peraturan yang ada di panti tersebut dan juga diberikan motivasi bagi anak asuh yang patuh, rajin, bersih, dan taat dengan memberikan berupa hadiah.
- e. Terjalin kerjasama yang kuat antara pengurus panti dan pembina panti beserta seluruh dewan asatidz dengan cara musyawarah terkait tentang perkembangan anak asuh bila ada semacam halangan atau masalah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ada beberapa yang dapat disarankan agar diperoleh hasil yang lebih baik dalam pembentukan konsep diri dan kemandirian anak asuh panti asuhan fstabiqul khairat:

- a. Bagi pengurus panti asuhan fastabiqul khairat harus selalu menjalin kerjasama dengan pembina panti dan bermusyawarah bila ada kendala- kendala yang terjadi dalam pembentukan konsep diri dan kemandirian anak asuh.
- b. Bagi pembina panti diharapkan mempunyai jiwa pendidik yang profesional dan arti kata bisa berbaur dan menyesuaikan diri dengan anak asuh karna adakalanya kita bisa menjadi teman curhat bagi mereka atau bisa menjadi tempat mengadu mereka yang bisa memberikan solusi dari masalah mereka.
- c. Bagi anak asuh, semoga selalu istiqomah menjalankan peraturan di panti asuhan fastabiqul khairat demi tercapainya cita-cita dan masadepan yang lebih baik yang mempunyai konsep diri dan punya kemandirian.

Daftar Pustaka

Andayani, F. D., Tentama, F., & Mujidin, M. (2019, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak panti. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 404-411).

- Aman, W. (2021). Komparasi Kepercayaan Diri Anak Yatim di Panti Asuhan dengan di Keluarga. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 137-144.
- Andi Offset Djaali. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : UNJ
- Anggara Kusumaatmaja, (2002). Hubungan Kemandirian dengan Prestasi Akademik Remajadi Perguruan Tinggi. *Skripsi S1 Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia*
- Bimo Walgito. (1990). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta:
- Elvira Susanti. (2011). Hubungan antara Dukungan Sosial di Panti Asuhan dengan Penyesuaian Diri Remaja terhadap Teman Sebaya di Sekolah. *Skripsi. Universitas Negeri Padang*
- Enung Fatimah. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta : Pustaka Setia
- Goode, J. William. (1985). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Binaksara.
- H.B Touw, Panti Asuhan Parapattan Sejak 1832', Academia.edu, diakses 29 Desember 2019, 12:53 WIB.
<https://www.academia.edu/18312876/Panti_Asuhan_Parapattan_sejak_1832_parapatan_org>.
- Ikhwan, I. (2020). PEMBINAAN KARAKTER MANDIRI ANAK ASUH (Studi Realitas Pembinaan Karakter Mandiri Anak Asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas). *Jurnal Tawadhu*, 4(2), 1114-1127.
- M.Ali,dkk. (2005). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta : BumiAksara.
- Mardalis, (2004). *Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara,
- Panti Asuhan Arrobitoh, 'Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Arrobitoh' diakses 16 Maret 2020, 10:16 WIB <<https://www.arrobitoh.or.id/>>.
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30-43.
- W.A Gerungan, (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Rafika Aditama